

BAB VI PENUTUP

Bentuk pertunjukan body theatre oleh Teater Payung Hitam di media sosial YouTube perlu disesuaikan dengan karakter media sosial yang padat, pendek, memikat, dan unik. Perlu dibuat karya khusus pertunjukan body theater oleh Teater Payung Hitam yang khusus untuk media sosial YouTube dengan durasi maksimal 5 menit dan menggunakan dua atau tiga kamera videoografi yang dikerjakan dengan baik dan indah, memikat. Perlu dilakukan promosi dan sosialisasi secara lebih masif agar karya body theatre karya Teater Payung Hitam lebih ditonton dan disukai oleh masyarakat dunia dengan judul karya dan deskripsi dalam bahasa Inggris dan Indonesia. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembenahan konten video body theater oleh Rachman Sabur dan Black Umbrella Theater, yaitu: 1) Bentuk video menampilkan bagian-bagian body theater yang menarik, unik, dan tidak biasa; 2) Penjelasan karya yang diunggah di media sosial lebih lengkap, jelas, dan spesifik sesuai dengan bentuk video yang disajikan dalam bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris; 3) Durasi video yang disajikan perlu dibuat tidak terlalu lama, dibagi menjadi beberapa bagian agar durasinya tidak terlalu lama. Selain itu, sosialisasi karya body theater Rachman Sabur perlu ditingkatkan baik saat pertunjukan langsung di atas panggung maupun melalui media sosial lainnya seperti facebook, Instagram, atau Tiktok dengan tetap menjaga kualitas dan esensi kreasi Teater Tubuh Payung Hitam.

- [1] V. Singgih, "Putu Wijaya Berputar di Planet," Jakarta, 2015.
- [2] S. Sumpeno, "Proses Kreatif Sutradara Rachman Sabur Dari Teater Payung Hitam Bandung," *TONIL J. Kaji. Sastra, Teater dan Sine.*, vol. 18, no. 2, pp. 120–133, 2021, doi: 10.24821/tnl.v18i2.5743.
- [3] A. S. Anwar, *Perkembangan Teater Kontemporer Indonesia 1968-2008*, Disertasi. Depok, Jawa Barat: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi S-3 Sejarah, 2012.
- [4] Andra, "Besok, Teater Kubur Pentas di India," *Tempo.Co*, Jakarta, 2016.
- [5] Dindon WS, "'Teater Membuka Ruang,'" in *Ideologi Teater Modern Kita*, L. Purwaraharja, Ed. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli, 2000.
- [6] Danarto, "Teater Kubur Mementaskan 'Kucak_Kacik' Menuju Teater Tanpa Penonton," *Kompas*, Jakarta, Apr. 05, 1987.
- [7] I. Wahid, "Menjajakan Tuhan Baru," *Tempo.Co*, Jakarta, 2010.
- [8] B. Yohanes, "'Dramaturgi Dindon WS: Sirkus Kontemporer dari Kober,'" in *Metode Kritik Teater Teori, Konsep, dan Aplikasi*, I. S. Yuga, Ed. Yogyakarta: Kala Buku, 2017.
- [9] D. Haerudin, *Dramaturgi Teater Urban Marginal pada Pertunjukan Sirkus Anjing Teater Kubur*, Disertasi. Yogyakarta: Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni, Minat Utama Pengkajian Seni Teater, Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019.
- [10] M. Akbar, *Metode Aktting Pembebasan Diri Teater Kubur Jakarta.*, Thesis. Padang Panjang: Program Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padang Panjang, 2020.
- [11] R. P. Dahana, "Simbol yang Hancur dalam Kubur," in *Homo Theatricus*, Magelang, INA: Indonesia Tera, 2001.
- [12] J. Sumardjo, *Filsafat Seni*. Bandung: ITB, 2000.
- [13] B. Yohanes, "Transformasi Tradisi Dalam Teater Piktografik Putu Wijaya," *Panggung*, vol. 22, no. 4, pp. 1–15, 2012, doi: 10.26742/panggung.v22i4.70.
- [14] J. Grotowski, *Towards a Poor Theatre*. New York: Routledge, 2002.
- [15] "The Grotowski Sourcebook," in —(1989) "Tu es le fils de quelqu'un [You are someone's son]," *English version revised by Jerzy Grotowski, trans. James Slowiak, in The Grotowski Sourcebook (2001) (eds) Richard Schechner and Lisa Wolford, New York: Routledge, 294–305.*, London & New York: Routledge, 1997.
- [16] D. McCaw, "Bakhtin and theatre," *Bakhtin and Theatre*. pp. 27–62, 2018, doi:

10.4324/9781315709659-2.

- [17] Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli, 2002.
- [18] J. Grotowski, *To ward Poor Theatre Menuju Teater Miskin*, Terj. Max. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI) dan Arti, 2002.
- [19] M. Romanska, *The Post-Traumatic Theatre of Grotowski and Kantor*. London & New York, 2012.
- [20] J. W. Crewell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Fourth. New Dehli: Sage Publication Asia-Pacific Pte.Ltd, 2014.
- [21] M. De Marinis, *The Semiotic of Performance*. Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press., 1999.
- [22] Yudiaryani, “Analisis Tekstual Pertunjukan Marco de Marinis (Teks-Konteks-Interteks),” *J. Ekspresi*, vol. 1, no. 08, pp. 1–20, 2007, [Online]. Available: <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/8497>.
- [23] T. Supartono, “Penciptaan Teater Tubuh,” *Panggung*, vol. 26, no. 2, pp. 208–221, 2017, doi: 10.26742/panggung.v26i2.177.
- [24] J. Slowiak and J. Cuesta, *Jerzy Grotowski*. New York: Routledge, 2007.
- [25] Z. Osinski, *Grotowski and His Laboratory, trans. and abridged by Lillian Vallee and Robert Findlay, New York: PAJ Publications.by Zbigniew Osinski*, Trans. and. New York: PAJ Publications, 1986.
- [26] E. Barba, *Land of Dshes and Diamonds: My Apprenticeship in Poland; Followed by 26 Letters from Jerzy Grotowski to Eugenio Barba*. Aberystwyth: Black Mountain Press., 1999.
- [27] Jerzy Grotowski, “‘Tu es le fils de quelqu’un [You are someone’s son],’” in *The Grotowski Sourcebook*, R. Schechner and L. Wolford, Eds. New York: Routledge, 2001, pp. 294–305.
- [28] J. Grotowski, *Toward Poor Theatre: Menuju Teater Miskin*, Terj. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI) dan Arti, 2002.
- [29] D. Mersch, “Aesthetic Thinking: Art as theōria,” in *Aesthetic Theory*, D. Mersch, S. Sasse, and S. Zanetti, Eds. Zurich, German: Diaphanes, 2019, pp. 219–236.
- [30] S. J. Ablett, *Dramatic Disgust: Aesthetic Theory and Practice from Sophocles to Sarah Kane*. Verlag, Bielefeld: Transcript Lettre, 2020.
- [31] P. De Man, *Aesthetic Ideology*, vol. 55, no. 4. London & Minneapolis: University of Minnesota Press, 1997.

- [32] D. T. O'Hara and W. Iser, "The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response," *J. Aesthet. Art Crit.*, vol. 38, no. 1, p. 88, 1979, doi: 10.2307/430052.
- [33] U. Media, *Unruly media: YouTube, music video, and the new digital cinema*, vol. 51, no. 08. 2014.
- [34] A. Lastufka and M. W. Dean, *YouTube: An Insider's Guide to Climbing the Charts*. 2008.
- [35] E. Wilson, *The Theatre Experience Thirteenth Edition*. 2014.
- [36] P. Pavis and C. Shantz, *Dictionary of the Theatre: Terms, Concepts, and Analysis*. 1998.
- [37] Saini K. M., "Kelompok Payung Hitam," in *Teater Payung Hitam dalam Perspektif Teater Modern Indonesia*, R. Sabur, Ed. Bandung: Kelir, 2004, p. 6.
- [38] C. Schubert, "Video Analysis of Practice and teh Practice of Video Analisisi Selecting Field and Focus in Videography," in *Video analysis: Methodology and Methods Qualitative audiovisual Data analysis in Sociology*, H. Knoblauch, B. Schenetteler, J. Raab, and S. H., Eds. Frankfrut: Peter, 2012.

